

INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 16, 2024

Revised: April, 23, 2024

Available online: April, 29, 2024

at : <https://ejurnal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo

Salza Tri Widyaningrum*, Abi Muhlisin

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi penulis: Salza Tri Widyaningrum. *Email: j210200153@student.ums.ac.id

Abstract

Background: Adolescents with insufficient knowledge about reproductive health will easily lead them to fall into wrong attitudes about sex, which will have an impact on promiscuous sexual behavior. Preliminary research shows that the school has carried out outreach and outreach activities regarding sex education to students during the school orientation (MOS) period when they first enter school, but the school does not know how students behave outside of school.

Purpose: To determine the relationship between the level of knowledge about reproductive health and adolescents' attitudes towards free sex.

Method: Correlation type quantitative research, carried out in November 2023 at SMA Negeri 2 Sukoharjo. The population of this study was 323 class XI students. The sample was taken using proportional random sampling technique and a sample size of 76 respondents was obtained. The questionnaire has been tested for validity and reliability with Cronbach's Alpha values of 0.807 and 0.700. The statistical test uses the Chi Square test with a significance value of $\alpha < 0.05$ which indicates that the alternative hypothesis is accepted.

Results: Statistical tests using the Chi-Square test showed that the level of knowledge and attitudes of adolescents had a significant relationship ($p = 0.000$; $r = 16.340$). Obtaining this value can be interpreted to mean that there is a significant relationship between the level of knowledge about reproductive health and teenagers' attitudes towards free sex, so the higher the knowledge, the better the teenagers' attitude towards free sex.

Conclusion: There is a positive relationship between the level of knowledge about reproductive health and adolescents' attitudes towards free sex. It is hoped that students can increase their enthusiasm for learning to increase their knowledge and understanding of reproductive health in order to avoid promiscuous sexual behavior.

Keywords: Adolescents; Attitude; Free Sex; Knowledge Level; Reproductive Health.

Pendahuluan: Remaja dengan pengetahuan kurang mengenai kesehatan reproduksi maka akan mudah membawa mereka terjerumus ke dalam sikap yang salah mengenai seks, sehingga akan berdampak pada perilaku seks bebas. Pada studi pendahuluan menunjukkan bahwa pihak sekolah sudah menjalankan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi mengenai *sex education* kepada siswa-siswi pada masa orientasi sekolah (MOS) awal masuk sekolah, namun pihak sekolah tidak mengetahui bagaimana perilaku siswa ketika di luar sekolah.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas.

Metode: Penelitian kuantitatif jenis korelasi, dilaksanakan pada bulan November 2023 di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas XI yang berjumlah 323, pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 76 responden. Kuesioner telah diuji validitas

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo

dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.807 dan 0.700. Uji statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai signifikansi $\alpha < 0.05$ yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif yang diterima.

Hasil: Uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan tingkat pengetahuan dan sikap remaja mempunyai hubungan yang signifikan ($p = 0.000$; $r = 16.340$). Perolehan nilai tersebut dapat diartikan bahwa, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja terhadap seks bebas, maka semakin tinggi pengetahuan, akan semakin baik pula sikap remaja terhadap seks bebas.

Simpulan: Terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas. Diharapkan siswa-siswi dapat meningkatkan semangat dalam belajar untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi agar terhindar dari perilaku seks bebas.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi; Remaja; Sikap; Seks Bebas; Tingkat Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Upaya untuk mewujudkan generasi penerus bangsa pada remaja memerlukan kekuatan fisik, pengetahuan yang baru, dan tingkat kreativitas yang tinggi. Tanpa adanya peran remaja maka suatu bangsa akan sulit mengalami perubahan. Masa remaja merupakan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara pesat dalam hal fisik, psikologis maupun intelektual (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, dan petualangan serta cenderung berani dalam menanggung resiko atas perbuatannya sendiri tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Pada remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) hubungan seksual di luar nikah terjadi akibat dorongan pergaulan bebas, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga serta faktor dari media massa (Putri, 2021; Yudia, Cahyo, & Kusumawati, 2018).

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual sangat mempengaruhi sikap remaja. Pengetahuan didapatkan dari pendidikan seks yang menjadi informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi tersebut meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, hubungan seksual, tingkah laku seksual, aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasayarakatan. Kurangnya pengetahuan pada remaja tentang pendidikan seks dapat berpengaruh terhadap perilaku seksual yang dapat berisiko melakukan seks bebas (Putri, 2017).

Pengetahuan remaja yang kurang mengenai seks dapat berpengaruh terhadap perilaku seksual yang berisiko mengarah ke seks bebas. Solusinya bisa dari berbagai faktor seperti dari orang tua, pendidikan atau sekolah, agama, lingkungan dan teman sebaya.

Sehingga peran orang tua sangat berpengaruh terutama dalam pemberian pengetahuan tentang seksualitas, diharapkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seks pada remaja akan memiliki dampak penyimpangan seksual yang kecil. Pendidikan seks seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak remaja melalui pendidikan formal yang akan menjadi perisai remaja dari pergaulan yang negatif pada perilaku seksual remaja terutama siswa-siswi SMA. Fenomena seks bebas pada remaja tidak akan terjadi apabila memiliki pengetahuan tentang seks yang baik dan benar sejak dini. Perilaku menyimpang pada remaja disebabkan oleh kurangnya bekal keimanan dan pedoman hidup yang cukup serta pemahaman yang keliru tentang informasi yang mereka terima (Usfinit, Kusuma, & Widiani, 2017; Hutapea, 2011; Putri, 2017).

Pendekatan inovatif dan efisien perlu dilakukan untuk menghadapi tantangan dalam mencegah dampak buruk dari kesehatan seksual dan reproduksi seperti, penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, pacaran, serta kekerasan seksual di kalangan remaja. Pendekatan tersebut berfokus pada hubungan yang sehat dengan pendekatan baru yang dapat digunakan untuk mempromosikan kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja (Tharp, Carter, Fasula, Hatfield-Timajchy, Jayne, Latzman, & Kinsey, 2013).

Pengalaman seksual pada laki-laki dan perempuan belum menikah usia 15-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual dengan persentase perempuan belum menikah usia 15-19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 6.750 orang (0.9%), perempuan yang belum menikah usia 20-24 tahun yang sudah pernah

Salza Tri Widyaningrum*, Abi Muhlisin

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Salza Tri Widyaningrum. *Email: j210200153@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.270>

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo

melakukan hubungan seksual sebanyak 3.221 orang (2.6%), sedangkan laki-laki belum menikah usia 15-19 tahun yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 7.713 orang (3.6%), dan laki-laki belum menikah usia 20-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 4.899 orang (14.0%) (Saraswati & Afandi, 2021; Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018).

Jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19.61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja laki-laki (5%) dan 200 ribu remaja perempuan (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian yang pernah dilakukan di berbagai institusi Indonesia selama kurun waktu 9 tahun, menemukan bahwa 5-10% perempuan dan 18-38% laki-laki muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seks bebas dengan pasangan seusia mereka sebanyak 3-5 kali. Perilaku seks remaja sangat memprihatinkan karena sebanyak 68% remaja di berbagai kota besar telah melakukan seks bebas yang dilandasi pemikiran bahwa berhubungan seks satu kali tidak akan menyebabkan kehamilan (Huryah, Parisma, & Ningsih, 2020; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018).

Tingginya masalah kesehatan reproduksi remaja di Indonesia semakin mengkhawatirkan dan menjadi masalah serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Terjadinya penyakit menular seksual yang diakibatkan oleh seks bebas dan ketidaktahuan remaja mengenai bahaya seks bebas menjadi salah satu pemicu terjadinya masalah kesehatan reproduksi bagi remaja. Oleh karena itu, diperlukan edukasi bagi remaja bahkan anak-anak agar mereka memahami bahwa kesehatan reproduksi adalah sesuatu yang penting untuk mereka jaga. *Sex education* penting untuk memberikan pengetahuan, edukasi, dan wawasan kepada anak-anak dan remaja agar mereka lebih mengerti tentang masalah kesehatan reproduksi, tentang penyakit menular seksual (PMS),

dan tentang hal-hal penting reproduksi lainnya (Raissa, Sukendar, & Michael, 2020).

METODE

Penelitian kuantitatif jenis korelasi, dilaksanakan pada bulan November 2023 di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas XI yang berjumlah 323 dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 76 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan kriteria inklusi, bersedia menjadi responden dan siswa kelas XI. Dalam penelitian ini, seluruh responden pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi baik dari sekolah, media (cetak, elektronik, internet), petugas kesehatan, teman sebaya, pacar, ataupun keluarga.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mengacu pada parameter yang sudah dibuat oleh penelitian sebelumnya yang berisi 12 pertanyaan menggunakan skala Guttman dengan dua kategori pengetahuan tinggi jika hasil 76-100% dan rendah jika hasil <56% (Mursit, & Rahmawati, 2018). Sedangkan kuesioner untuk mengukur sikap remaja terhadap seks bebas mengacu pada penelitian sebelumnya yang berisi 9 pertanyaan menggunakan skala Likert terbagi menjadi dua kategori yakni sikap baik jika nilai yang didapat \geq mean dan buruk jika nilai yang didapat <mean (Suhailah, 2019). Kategori umur dibedakan menjadi dua yakni remaja menengah (14-16 tahun) dan remaja akhir (17-20 tahun).

Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.807 dan 0.700. Uji statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai signifikansi $\alpha < 0.05$ yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif yang diterima.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nomor: 5080/B.1/KEPK-FKUMS/XI/2023.

Salza Tri Widyaningrum*, Abi Muhlisin

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Salza Tri Widyaningrum. *Email: j210200153@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.270>

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=76)

| Variabel | Hasil |
|---|---------------------|
| Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun) | (16.26±1.01)(14-18) |
| Remaja Menengah | 50/65.8 |
| Remaja Akhir | 26/34.2 |
| Jenis Kelamin (n/%) | |
| Laki-laki | 36/47.4 |
| Perempuan | 40/52.6 |
| Suku (n/%) | |
| Jawa | 75/98.7 |
| Non Jawa | 1/1.3 |
| Sumber informasi kesehatan (n/%) | |
| Sekolah | 16/21.1 |
| Media | 48/63.2 |
| Petugas kesehatan | 5/6.6 |
| Teman sebaya, pacar, keluarga | 7/9.2 |
| Pengetahuan (n/%) | |
| Tinggi | 54/71.1 |
| Rendah | 22/28.9 |
| Sikap (n/%) | |
| Baik | 53/69.7 |
| Buruk | 23/30.3 |

Tabel 1. menunjukkan bahwa usia rata-rata responden adalah remaja awal kisaran 14-16 tahun, didominasi oleh perempuan sebanyak 40 (52.6%). Mayoritas responden bersuku jawa sebanyak 75 (98.7%) dan pernah memiliki pengalaman dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi justru kebanyakan dari media 48 (63.2%). Tingkat pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi juga terbilang tinggi 54 (71.1%) dan memiliki sikap yang baik sebanyak 53 (69.7%).

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap (N=76)

| Variabel | Sikap | | r (p) | p-value |
|--------------------------|-------------|--------------|--------|---------|
| | Baik (n=53) | Buruk (n=23) | | |
| Pengetahuan (n/%) | | | | |
| Tinggi | 45/84.9 | 9/39.1 | 16.340 | 0.000 |
| Rendah | 8/15.1 | 14/73.9 | | |

Salza Tri Widyaningrum*, Abi Muhlisin

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
 Korespondensi penulis: Salza Tri Widyaningrum. *Email: j210200153@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.270>

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo

Berdasarkan Tabel 2. hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa, tingkat pengetahuan dan sikap remaja mempunyai hubungan yang signifikan ($p= 0.000$; $r= 16.340$). Perolehan nilai tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, maka semakin baik pula sikap remaja terhadap seks bebas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, maka semakin baik pula sikap remaja terhadap seks bebas.

PEMBAHASAN

Siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti akses informasi tentang kesehatan reproduksi kurang banyak dan budaya masyarakat yang masih beranggapan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 71.1% memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sedangkan siswa dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 28.9%.

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi banyak diperoleh dari media massa (cetak, elektronik, internet) yang membuat remaja merasa lebih leluasa berbicara tentang seks bebas dengan teman sebaya daripada orang tua dan mudah untuk memperoleh sumber-sumber yang berisikan tentang seks bebas. Dampak dari kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan remaja memiliki persepsi yang salah tentang sikap remaja terhadap seks bebas. Persepsi tersebut pada umumnya yaitu beranggapan bahwa seks bebas adalah ketika mereka melakukan kegiatan penetrasi (senggama) dengan lawan jenis, sedangkan perilaku saling berciuman, meraba lawan jenis, hingga melakukan *petting* belum termasuk ke dalam seks bebas karena tidak menimbulkan kehamilan (Limoy, & Hendrik, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa informasi yang salah mengenai kesehatan reproduksi mudah sekali didapatkan oleh remaja, baik itu dari media massa dan segala hal yang bersifat pornografis akan menguasai pikiran remaja yang kurang kuat dalam menahan pikiran dan emosinya. Semakin sering seseorang berinteraksi atau berhubungan dengan pornografi maka akan semakin beranggapan positif

terhadap seks bebas. Beberapa hasil penelitian menguatkan dugaan bahwa ketika seseorang terekspos dengan pornografi berulang kali, mereka akan menunjukkan kecenderungan untuk memiliki persepsi yang menyimpang mengenai seksualitas dan permisif terhadap seks bebas serta terjadi peningkatan kebutuhan tipe pornografi yang lebih berat dan adiktif (Jannah, & Khofiyah, 2017; Putri, 2017).

Selanjutnya hasil penelitian terhadap variabel sikap menunjukkan sebagian besar memiliki sikap baik sebanyak 69.7%. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek atau stimulus. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat dijelaskan dari perilaku yang tertutup. Sikap mengartikulasikan tanggapan yang tepat terhadap rangsangan tertentu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tanggapan emosional terhadap rangsangan sosial. Sikap baik dalam penelitian ini adalah sikap remaja yang tidak mendukung dalam seks bebas sementara sikap buruk disini adalah sikap yang mendukung dalam seks bebas (Notoatmodjo, 2012).

Salah satu yang mempengaruhi sikap remaja tentang seks bebas adalah usia. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja berusia 14-16 tahun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat penelitian lain yang menyatakan bahwa usia berhubungan dengan sikap terhadap seks bebas, hal tersebut dikarenakan pada usia remaja ini mulai timbul rasa penasaran dengan seks karena banyak teman sebayanya telah memiliki pacar, sehingga memicu dirinya untuk melakukan hal yang sama (Anesia, & Notobroto, 2013).

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung aspek positif dan negatif. Keduanya akan menentukan sikap seseorang, jika semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap yang semakin positif terhadap objek tertentu. Seseorang mendapatkan pendidikan kesehatan melalui media video tentang bahaya seks bebas maka akan menambah ilmu pengetahuan dan akan terjadi perubahan dalam sikap dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan (Wawan, 2011; Alvionita, Pujiana, & Majid, 2022).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lebih banyak yang memiliki sikap yang positif terhadap seks

Salza Tri Widyaningrum*, Abi Muhlisin

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Salza Tri Widyaningrum. *Email: j210200153@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.270>

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo

pranikah. Pada penelitian tersebut, sikap terhadap seks dibagi menjadi dua kategori yaitu sikap positif untuk tidak melakukan seks bebas dan sikap negatif untuk melakukan seks bebas (Halu, & Dafiq, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas. Diketahui sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung memiliki sikap yang baik terhadap seks bebas, sebaliknya responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dengan sikap baik sebanyak 8 responden. Pada penelitian ini juga ditemukan sebanyak 9 responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dengan sikap buruk, sedangkan 14 responden memiliki tingkat pengetahuan rendah dengan sikap yang buruk. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan yang jelas, bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka hal itu akan turut meningkatkan sikap remaja terhadap seks bebas menjadi lebih baik.

Hal ini berarti bahwa seseorang yang bersikap baik biasanya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sedangkan seseorang yang bersikap buruk biasanya mempunyai pengetahuan yang rendah. Seseorang yang bersikap baik (positif) biasanya memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan seseorang yang bersikap tidak baik (negatif) biasanya memiliki pengetahuan yang kurang baik. Pengetahuan seorang siswa akan berpengaruh terhadap sikap seks bebas. Pengetahuan remaja yang minim atau kurang tentang seks bebas maka akan mudah membawa mereka terjerumus ke dalam sikap yang salah mengenai seks sehingga akan berdampak pada perilaku seks bebas (Pawestri, Wardani, & Sonna, 2013; Notoatmodjo, 2014).

Pada era digital saat ini, sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi berasal dari media internet yang memudahkan remaja dalam mengaksesnya. Perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih, faktor dari luar yaitu pergaulan bebas tanpa diawasi oleh orang tua yang akhirnya menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa terhadap seks bebas dengan nilai (p -value 0.000) (Sodikin, & Laila, 2022).

Informasi mengenai kesehatan reproduksi yang didapatkan dari media internet tidak semuanya baik dan benar, maka seharusnya orang tua sadar akan perlunya pendidikan seks sejak dini bagi anak-anak mereka karena hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Namun sebelum orang tua maupun guru memberikan pendidikan seks kepada anak-anak, seharusnya mereka sudah dibekali dengan pengetahuan tentang perkembangan psikoseksual pada anak-anak agar terencana pendidikan seks yang baik bagi anak-anak. Jika orang tua maupun guru tidak membekali diri mereka terlebih dahulu dengan pengetahuan tersebut, dikhawatirkan dalam pemberian pendidikan seks bagi anak-anak justru keliru atau tidak tepat dan tidak sesuai dengan kondisi anak pada saat itu. Penelitian ini sesuai dengan *systematic review* yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa keterlibatan orang tua penting dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja tetapi harus memastikan bahwa keluarga tersebut memiliki pengetahuan yang baik serta cara komunikasi yang baik serta pendekatan untuk mengatasi hambatan dalam perspektif gender (Kurniawati, Rahmawati, Safitri, & Salsabilla, 2021; Usfinit et al., 2017).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya, yaitu dengan mengajarkan mengenai pengetahuan tentang seks yang akan digunakan dalam hidupnya kelak dan diajarkan setahap demi tahap secara ilmiah. Penjelasan yang diberikan sebaiknya pendek, jelas, tepat, dan disesuaikan dengan daya tangkap anak dan disertai juga dengan memberikan pendidikan moral. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja harus menghindari perbuatan-perbuatan yang akan menimbulkan dorongan seksual, seperti meraba-raba pasangannya dan menonton video pornografi. Remaja memiliki karakteristik yaitu sedang mencari jati diri, sehingga peran orang tua dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi dapat mencegah sikap buruk mengenai seks bebas. Di era globalisasi ini telah berimbas pada keterbukaan informasi yang ditandai dengan semakin mudahnya dalam mengakses berbagai informasi termasuk tentang seks, sehingga berimplikasi pada terjadinya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Padahal seks bebas dapat

Salza Tri Widyaningrum*, Abi Muhlisin

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Salza Tri Widyaningrum. *Email: j210200153@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.270>

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo

menimbulkan serangkaian akibat seperti terjadinya penyakit kelamin termasuk HIV/AIDS serta kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) (Wuryani, 2008; Usfinit et al., 2017).

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas, Mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki sikap baik dan responden dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki sikap yang buruk. Oleh karena itu, diharapkan remaja dapat meningkatkan semangat dalam belajar untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi agar terhindar dari perilaku seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Alvionita, P. I., Pujiana, D., & Majid, Y. A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Di SMA X Palembang. *Jurnal Kesehatan: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 12(01), 24-33.

Anesia, F., & Notobroto, H., B. (2013). Faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja yang bertunangan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 2(2).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Remaja dan Seks Pranikah*. Diakses dari: www.bkkbn.go.id

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Diakses dari: https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/656894/mod_resource/content/1/SDKI_KRR%202017.pdf

Halu, S. A. N., & Dafiq, N. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah. *Wawasan Kesehatan*, 6(1).

Huryah, F., Parisma, W. I., & Ningsih, S. S. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMK Widya 1 Batam

Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 11-18.

Hutapea, R. (2011). *AIDS & PMS dan Pemerksaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Jannah, R. M., & Khofiyah, N. (2017). *Hubungan Akses Media Pornografi Dengan Persepsi Remaja Tentang Seksual Pranikah Di Smpn 01 Kasihan Bantul* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Diakses dari: <https://repository.kemkes.go.id/book/877>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja Permasalahan dan Upaya Pencegahan*. Diakses dari: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan

Kurniawati, E. M., Rahmawati, N. A., Safitri, C. T., & Salsabilla, S. (2021). The Tendency for Adolescent Girls to Feel Comfortable in Communicating About Puberty and Reproductive Health with their Families: A Systematic Review. *International Journal of Scientific Advances*, 2(6).

Limoy, M., & Hendrik, Y. (2017). Hubungan antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI di SMA Taman Mulai Tahun 2017. *Jurnal_Kebidanan*, 7(1).

Mursit, H., & Rahmawati, A. (2018). *Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Pencegahan Terhadap Kehamilan Remaja Di SMK N 1 Saptosari, Gunungkidul Tahun 2018* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi 2012*. Jakarta: Rineka cipta.

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Salza Tri Widyaningrum*, Abi Muhlisin

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Salza Tri Widyaningrum. *Email: j210200153@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.270>

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo

- Pawestri, P., Wardani, R. S., & Sonna, S. (2013). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Tentang Seks Pra Nikah. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1(1).
- Putri, A. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Keterpaparan Media, Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja SMA Negeri 6 Kota Jambi. Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- Putri, I. D. L. S. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Remaja tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku yang Mengarah ke Seks Bebas di SMA Negeri 4 Madiun Tahun 2017. STIKES Bhakti Husada Mulia.
- Raissa, A., Sukendar, A. Y. S., & Michael, T. (2020). Sexual Education (Sex-ed) Since as Representative Act Number 36 of 2009 Concerning Health Towards Reproductive Health Problems. *Ragam Penelitian Mesin*, 2(2), 531039.
- Saraswati, D. A., & Afandi, A. (2021). Hubungan Persepsi Remaja Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Dusun Gintungan Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat. *Universitas Ngudi Waluyo*.
- Sodikin, E. H., & Laila, E. F. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Terhadap Seks Bebas Kelas X & XI di SMAN 1 Cikembar Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 11(1).
- Suhailah, Z. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Short Education Movie (SEM) terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Bebas* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Tharp, A. T., Carter, M., Fasula, A. M., Hatfield-Timajchy, K., Jayne, P. E., Latzman, N. E., & Kinsey, J. (2013). Advancing adolescent sexual and reproductive health by promoting healthy relationships. *Journal of Women's Health*, 22(11), 911-914.
- Usfinit, M. R. Kusuma, F. H. D., & Widiani, E. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Kristen Setia Budi Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).
- Wawan, A. (2011). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wuryani, S. E. (2008). *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: PT. Indeks.
- Yudia, S. M., Cahyo, K., & Kusumawati, A. (2018). Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa kost (studi kasus pada perguruan tinggi "x" di wilayah Jakarta Barat). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 819-825.

Salza Tri Widyaningrum*, Abi Muhlisin

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Salza Tri Widyaningrum. *Email: j210200153@student.ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.270>